

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data serta analisis yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Qarun berasal dari kaum nabi Musa as (red. Bani Israil), ia dikaruniai harta yang melimpah ruah oleh Allah. Dimana membutuhkan beberapa orang kuat untuk mengangkat kunci-kunci harta kekayaannya. Oleh sebab itu ia berlaku aniaya terhadap kaumnya. Beberapa orang dari kaumnya berusaha memperingatinya agar tidak terlena oleh harta, namun ia menjawabnya dengan sombongnya bahwa harta itu ia peroleh karena ilmu yang dimilikinya. Ia keluar dengan bermegah-megahan, sehingga membuat sebagian dari kaumnya berdecak kagum dan mengharapkan kemewahan seperti dirinya. Karena kesombongannya itulah, ia beserta harta bendanya berakhir tragis karena azab Allah.
2. Pesan moral terpenting dalam kisah ini menurut hemat penulis terletak pada pengaruh harta dalam kehidupan seorang Qarun. Terkadang, sebab harta seseorang dapat tergelincir ke dalam perbuatan aniaya, baik kepada Allah, diri sendiri maupun kepada orang lain. Hal ini tidak hanya berlaku bagi kalangan konglomerat atau borjuis saja yang mudah terbuai, bahkan kadang-kadang kalangan bawahpun juga terpengaruh olehnya. Maka dari itu, hendaknya dalam memandang harta kita senantiasa menundukkan kepala agar tidak mudah terpengaruh dan terobsesi olehnya. Disamping

itu, dalam mendistribusikan kekayaannya, hendaknya kita berpedoman kepada nasihat-nasihat kaumnya terhadap Qarun, dengan demikian kita dapat berorientasi pada akhirat dalam mempergunakannya.

3. Kisah Qarun senantiasa relevan seiring perkembangan zaman. Islam tidak setuju terhadap konsep “mencukupkan kepada *al-iḥsānu al-fardi* (kebaikan individual) secara suka rela”, Islam juga tidak setuju terhadap anggapan orang kaya bahwa mereka adalah pemilik absolut terhadap harta kekayaannya, sebagaimana Qarun yang menganggap kekayaannya adalah milik dirinya sendiri. Konsep *‘adl* dan *iḥsān* juga tidak akan dapat direalisasikan jika masih ada pemusatan kekayaan. Al-Qur’an mengutuk keras penimbunan dan pemusatan kekayaan sebagaimana konsep kapitalisme modern. Umat Islam harus senantiasa menyadari bahwa di dalam harta mereka ada hak kaum *dhu’afā’*, yakni kaum *fuqarā’* dan *masākīn*.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini masih jauh dari yang namanya sempurna, masih ada beberapa yang mungkin tertinggal atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini akan diperdalam dan dikaji ulang dengan lebih detail, kritis, dan tentunya lebih kontekstual agar senantiasa relevan dengan konteks kehidupan sosial modern.

Kedepannya, penulis berharap akan muncul penelitian-pelelitian baru yang berkaitan dengan *Qaṣṣaṣu al-Qur’ān*, yang tentunya bukan hanya sekedar narasi teks kisah untuk dijadikan sebuah dongeng pengantar tidur.

Namun penelitian yang berimplikasi penyelesaian problem-problem sosial kontemporer guna membumikan al-Qur'an. Hal ini sangat penting, mengingat al-Qur'an bukan kitab sejarah yang hanya bercerita tentang keadaan-keadaan orang terdahulu, namun ada hikmah dan *i'tibar* serta peringatan yang menurut hemat penulis ini berlaku sepanjang masa.

Saran terakhir, dimana sebaik-baiknya saran dan sebaik-baiknya petunjuk itu adalah saran dan petunjuk dari al-Qur'an. Jadi di sini penulis mencoba untuk memberikan saran dari nas al-Qur'an yang berkaitan dengan paradigma terbaik dalam memandang harta-kekayaan, sebagaimana berikut:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرَزَقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.”¹

¹ QS. Ṭāhā, 20: 131